|  |  |
| --- | --- |
| Description: D:\JIIP\JIIP MASTER\logo warna.png | Manajemen Kelas Industri dan Industri Dunia Kerja (IDUKA) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa *(Studi Kasus di SMK Wiraswasta dan SMK PGRI 3 Kota Cimahi)* |

**Andi Garnadi1, Helmawati2, Ricky Yoseptry3**

1,2,3Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

*E-mail:* *andigarnadi@gmail.com**, helmawati.dr@gmail.com, rickyyoseptry@gmail.com*

|  |  |
| --- | --- |
| **Article Info** | **Abstract** |
| **Article History**Received: 2022-02-25Revised: 2022-03-15Published: 2022-04-02**Keywords:** *Industrial Class Management;**Work Indusrty;**Student Competence.* | This research uses a qualitative approach with a case study method with techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: 1) planning aspects have been carried out according to the conditions and abilities of the vocational school concerned, 2) programs in the implementation of cooperation have entered the criteria, 3) Expertise Competency Test (UKK) as a way of evaluation, students pass get skill competency certificate, and deserves to be distributed to work at IDUKA through the Vocational Special Job Exchange, 4) The problems faced are the unpreparedness of students to enter IDUKA, lack of student competence in productive fields, not seriousness of IDUKA, lack of funds for learning quality improvement programs, facilities and infrastructure that is not in accordance with IDUKA, as well as fees for guest teachers. Efforts made to deal with the problem are increasing teacher competence, mutually beneficial cooperation and building trust with IDUKA, seeking donors from IDUKA. The conclusion of this study is that the management of industrial class SMK and IDUKA in improving student competence has been carried out in accordance with the provisions of standard operating procedures for industrial class management, in its implementation it is very supportive of increasing student competence although it is still not optimal due to limited support resources, both human resources and other resources. The need to build and improve collaboration with IDUKA is an absolute necessity for vocational high schools in improving student competence. |
| **Artikel Info** | **Abstrak** |
| **Sejarah Artikel**Diterima: 2022-02-25Direvisi: 2022-03-15Dipublikasi: 2022-04-02**Kata kunci:***Manajemen Kelas Industri;**Industri Dunia Kerja;**Kompetensi Siswa.* | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan, bahwa: 1) Aspek-aspek perencanaan sudah dijalankan menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan SMK yang bersangkutan, 2) Program-program dalam pelaksanaan kerjasama sudah masuk kriteria, 3) Uji Kompetensi Keahlian (UKK) sebagai cara evaluasi, siswa lulus mendapatkan sertifikat kompetensi keahlian, dan layak didistribusikan untuk bekerja di IDUKA melalui Bursa Kerja Khusus SMK, 4) Masalah yang dihadapi adalah ketidaksiapan siswa untuk terjun ke IDUKA, kurangnya kompetensi siswa dalam bidang produktif, tidak seriusnya IDUKA, kurangnya dana untuk program peningkatan mutu pembelajaran, sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan IDUKA, serta biaya untuk guru tamu, Upaya yang dilakukan untuk menghadapi masalah adalah meningkatkan kompetensi guru, kerjasama saling menguntungkan dan membangun kepercayaan dengan IDUKA, mencari donatur dari IDUKA. Kesimpulan penelitian ini bahwa Manajemen kelas industri SMK dan IDUKA di dalam meningkatkan kompetensi siswa, telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan standar operasional prosedur maajemen kelas industri, dalam pelaksanaannya sangat mendukung peningkatan kompetensi siswa walaupun masih belum optimal karena terbatasnya dukungan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Kebutuhan membangun dan meningkatkan kerjasama dengan IDUKA sebagai kebutuhan mutlak bagi sekolah menengah kejuruan dalam meningkatkan kompetensi siswa. |

1. **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia Pendidikan di Indone-sia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan global di mana ilmu pengetahu-an dan teknologi semakin berkembang pesat, era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, karena terbuka peluang Lembaga Pendidikan dan tenaga pen-didik dari mancaranegara masuk ke Indonesia, untuk menghadapi pasar global maka kebijakan Pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu Pendidikan baik akademik maupun non akademik, memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien serta mem-berikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan Pendidikan, salah satu jalur pendidikan pada tingkat menengah adalah pendidikan kejuruan. Peran penting Pendidikan Menengah Kejuruan (PMK) dalam menghasilkan lulusan yang terampil dan sesuai bidangnya masih menjadi perhatian serius pemerintah dan pemangku kepentingan terkait pengguna lulusan PMK. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15, tentang Sistem Pen-didikan Nasional, bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mem-persiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. PMK diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu memenang-kan tantangan persaingan dibidang tenaga kerja nasional maupun menghadapi tantan-gan globalisasi, yaitu Pendidikan yang ber-orientasi pada IDUKA atau industri dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan didukung oleh manajemen pendidikan yang baik.

Penyelenggaraan pendidikan kejuruan pada saat ini pada perkembangannya masih meng-alami beberapa kendala dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehing-ga diperlukan pengembangan-pengembangan dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing sumber daya manusia, Permenperin Nomer 03/M-IND/PER/1/2017 tentang pembinaan dan pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri. Pemerintah terus melakukan sinkronisasi antara kurikulum dengan ke-butuhan dunia usaha, selain itu, bahwa kualitas dapat ditingkatkan lewat kerjasama yang erat dan mengembangkan kompetensi yang memang dibutuhkan saat ini, SMK perlu revitalisasi, tapi tak bisa sekaligus, saat ini keterserapan lulusan SMK masih belum maksimal jika dibandingkan dengan kebutuhan IDUKA yang disebabkan karena lulusan SMK yang masih belum memenuhi standar kompetensi dunia industri yang siap pakai, hal tersebut penyebabnya adalah: (a) lulusan SMK yang belum memenuhi standar kompetensi dunia industri yang siap pakai, (b) komponen-komponen pembentukan siswa yang berkualitas terkendala pada kemampuan tenaga pengajar yang masih kurang, dimana untuk menghasilkan siswa yang berkualitas harus dimulai dari kemampuan guru yang memiliki kompetensi tinggi, (c) Sarana prasarana pembelajaran yang kurang memadai untuk mendukung proses belajar dan mengajar, selain itu semua tidak terlepas dari keseriusan IDUKA untuk membantu SMK dalam sinkronisasi kurikulum dan pelatihan-pelatihan bagi guru kejuruan, (d) Belum tersusunnya sinkronisasi kurikulum dengan baik, (e) Belum sepenuhnya IDUKA dalam melaksanakan nota kesepakatan yang ada pada MoU, (f) Belum terlaksananya program magang guru.

Program kelas industri merupakan program pengadaan kelas khusus dalam lingkungan sekolah, kelas ini dikelola secara bersama antara sekolah dengan IDUKA. Dari model/ sistem pengelolaan bersama tersebut akan tercipta iklim belajar yang baru yang menjamin mutu pendidikan siswa, program ini disinyalir menjadi program yang paling optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, karena IDUKA juga ikut dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di dalam kelas. SMK Wiraswasta maupun SMK PGRI 3 Kota Cimahi memiliki hubungan kerjasama dengan IDUKA untuk mencari terobosan dalam upaya mem-persiapkan dan meningkatkan mutu lulusannya yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar serta berharap mendapatkan peluang yang lebih besar dapat langsung bekerja di IDUKA, SMK Wiraswasta melakukan kerjasama salah satunya dengan PT. Astra Honda Motor pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor, sedangkan SMK PGRI 3 Kota Cimahi melakukan hubungan kerjasama diantaranya dengan PT. JAYA MANDIRI GEMASEJATI (Yamaha Indonesia Motor Manufacturing) pada kompetensi ke-ahlian Teknik sepeda motor dan kompetensi keahlian Teknik Pendinginan dan Tata Udara bekerja sama dengan PT. Coca Cola. Lulusan SMK Wiraswasta dan SMK PGRI 3 Kota Cimahi pada tahun 2019/2020 bagi kompeten-si keahlian Teknik Sepeda Motor sebagian besar terestimasi sudah bekerja tetapi belum diketahui secara pasti karena banyak lulusan yang belum terdata dikarenakan ada yang mendapatkan pekerjaan langsung diterima di IDUKA tersebut yang bekerjasama dan ada juga yang bekerja diluar program kelas industri kerjasama sekolah.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2013:72) bahwa, penelitian kuali-tatif *(qualitative research)* adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan meng-analisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu SMK Wiraswasta dan SMK PGRI 3 Kota Cimahi yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang hubungan industri, dan ketua kompetensi keahlian, pada penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan perlu menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumen-tasi, instrumen pengumpulan data sebagai acuan dalam pengumpulan data disusun berupa kisi-kisi pengumpulan data dan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
	* + 1. **Hasil Penelitian di SMK Wiraswasta Kota Cimahi**

Perencanaan kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Sebelum melaksanakan program kelas industri sekolah dan IDUKA, kepala sekolah harus membuat perencanaan antara kepala sekolah, waka hubind, waka kurikulum dan ketua kompetensi keahlian masing-masing untuk menentukan kebutuhan dan strategi kerjasama yang akan dilaksanakan, dalam penyusunan perencanaan ini kepala sekolah bersifat terbuka untuk menerima masukan-masukan dari berbagai pihak sebelum memutuskan rencana kerjasama selanjutnya. Kepala sekolah selalu meng-adakan rapat terlebih dahulu dan mem-berikan arahan teknis sebelum menyusun pengembangan kerjasama dalam program kelas industri dengan memperhatikan rencana pengembangan kerjasama dan kemitraan satuan pendidikan, manfaat program pengembangan kerjasama, unsur-unsur yang terlibat dan uraian tugasnya dalam program kelas industri, pengem-bangan kerjasama satuan pendidikan dan mekanisme program pengembangan kerjasama satuan pendidikan. Program kelas industri SMK dan IDUKA yang di-laksanakan di sekolah selalu mem-perhatikan kebutuhan sekolah, mitra yaitu IDUKA dan juga kompetensi siswa sehingga program kelas industri SMK yang dilaksanakan memberikan manfaat bagi sekolah, IDUKA dan siswa itu sendiri sebagai dasar pembentukan keterampilan dan menghasilkan mutu lulusan yang sesuai dengan kebutuhan IDUKA. Selama ini pelaksanaan program kelas industri sudah berjalan baik, akan tetapi dengan kondisi pandemic Covid 19 sedikit menjadi tantangan agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan mulai dari sekolah yang kurang mempersiapkan dan memperhati-kan protocol kesehatan sehingga ber-dampak terhadap pembelajaran praktek yang dilakukan secara terbata, dari pihak industri pun belum optimal dalam melakukan pengawasan terhadap SMK sebagai bentuk kerjasama yang telah disepakati, tidak hanya itu dari siswa sendiri masih belum masuk kriteria kebutuhan IDUKA dilihat dari *soft skill* dan *hard skill* nya.

Manfaat yang nyata dari program kelas industri dapat memberikan gambaran baik teknis atau non teknis yang akan dihadapi siswa di industri, membekali siswa jiwa kewirausahaan karena dengan adanya kelas industri secara tidak lang-sung akan memberikan motivasi ber-wirausaha, siswa juga akan terbiasa untuk berdisiplin seperti halnya di IDUKA dan memper-mudah adaptasi dan penyesuain pada saat siswa sudah lulus dan bekerja di industri. Pencapaian tujuan program kelas industri sekolah dan IDUKA, maka disusun sinkronisasi kurikulum yang merupakan kurikulum penyesuaian antara pembelaja-ran di sekolah dan kebutuhan IDUKA. Program kelas industri SMK dan IDUKA bukan hanya terbatas pada proses pem-belajaran dan praktek di industri saja tetapi kerjasama ini juga pada pemasaran lulusan, selama ini program pemasaran lulusan masih belum berjalan dengan baik karena masih ada IDUKA yang menyalahi aturan main yang ada dalam kesepakatan MoU. Upaya-upaya lainnya yang dilakukan pihak sekolah adalah program pemagangan guru dilakukan dengan cara memper-banyak kerjasama dengan IDUKA untuk dapat meningkatkan program pemagangan guru yang dapat meningkatkan program pembelajaran. Langkah strategis lainnya yang dilakukan pihak sekolah dijelaskan oleh kepala sekolah adalah dengan cara mencari donator yang dapat memberikan bantuan untuk program pemagangan guru yang pada intinya masalah dana merupakan masalah yang paling penting saat ini untuk semua program yang dilaksanakan.

Tahapan pelaksanaan Kelas Industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK Wiraswasta Cimahi.

Dalam tahap pengorganisasian kepala sekolah selalu mengadakan rapat terlebih dahulu dan memberikan arahan teknis sebelum menyusun pengembangan kerja-sama dengan memperhatikan rencana pengembangan kerjasama dan kemitraan satuan pendidikan, manfaat program pengembangan kerjasama dan kemitraan satuan pendidikan, unsur-unsur yang ter-libat dan uraian tugasnya dalam program pengembangan kerjasama dan kemitraan satuan pendidikan dan mekanisme prog-ram pengembangan kerjasama dan ke-mitraan satuan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembentu-kan kelompok kerja (Pokja) yaitu Pokja Kelas industri (Pokja KI) dan Pokja Bursa Kerja Khusus, dimana kedua pokja tersebut berada dibawah tanggung jawab waka bidang hubungan industri, tim ini bekerja sama dengan IDUKA untuk kelancaran pelaksanaan kerjasama. Pelaksanaan kelas industri seperti yang tercantum dalam kurikulum SMK tentang pelaksanaan kelas industri yang dilaksanakan selama 3 bulan, dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa kelas industri ini memberikan manfaat yang sangat banyak bagi sekolah, guru, dan siswa tentunya karena kelas industri yang dilaksanakan dapat memberikan bekal kepada siswa untuk memasuki pasar dengan persaingan yang ketat ini, kelas industri memberikan dampak positif kepada siswa terhadap pembentukan etos kerja yang tinggi, memiliki kedisiplinan yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan mampu mengembangkan diri.

Hasil nyata dari pelaksanaan kelas industri sangat banyak baik bagi siswa maupun bagi sekolah, dengan program kelas industri siswa memiliki keterampilan kejuruan dan mampu bersaing serta siap memasuki dunia kerja, hal ini ditunjukan dengan keterserapan siswa di IDUKA, sedangkan bagi sekolah manfaatnya sangat banyak karena membantu sekolah men-cetak siswa yang memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan pasar, membantu sekolah untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan juga membantu dalam penyalur-an lulusan. Hasil nyata kelas industri sekolah dan IDUKA selama ini telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pihak sekolah karena meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan adanya guru tamu dan magang guru, selain itu siswa lebih siap terjun dalam kegiatan kelas industri karena menggunakan kurikulum yang telah di sinkronisasi atau di validasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar, selain itu banyak siswa yang terserap oleh IDUKA karena adanya BKK (Bursa Kerja Khusus) bekerja sama dengan IDUKA.

Evaluasi kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam me-ningkatkan kompetensi siswa di SMK Wiraswasta Cimahi.

Kegiatan tahap terakhir dari suatu fungsi manajemen adalah evaluasi, dimana kegiatan tersebut merupakan ke-sepakatan antara pihak sekolah dengan pihak IDUKA, sesuai dengan hasil wawan-cara berikut ini bahwa, kesepakatan pihak perusahaan dengan sekolah dalam hal ini SMK program evaluasi yang dilakukan adalah pelaksanaan uji kompetensi ke-ahlian seperti yang tercantum pada MoU, dan tentunya melakukan kegiatan evaluasi tersebut dilakukan secara teratur dan terarah. Bentuk kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah Uji Kompetensi yang dilakukan bersam]a antara pihak sekolah dengan IDUKA, untuk penguji atau assesor tentunya ada beberapa unsur yaitu assesor eksternal dan assesor internal, assesor eksternal itu dari pihak IDUKA sedangkan untuk assesor internal adalah guru produktif dari SMK tentunya yang memenuhi persyaratan, rekrutmen lulusan yang dilakukan oleh IDUKA di sekolah itu melalui Bursa Kerja Khusus, diutamakan untuk siswa yang telah mengikuti uji kompetensi dan dinyatakan kompeten serta mendapatkan pengakuan kompetensi berupa sertifikat kompetensi keahlian.

Masalah yang dihadapi dan upaya perbaikan dalam pengembangan program kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK Wiraswasta Cimahi.

Pelaksanaan kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan dan IDUKA tidak terlepas dari berbagai masalah khususnya dalam pelaksanaan program kelas industri sekolah dan IDUKA, guru yang memiliki kompetensi tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi siswa tetapi masalah yang dihadapi saat ini adalah kurangnya kompetensi guru. Guru SMK dituntut harus memiliki kemampuan yang mampu menghasilkan lulusan yang siap pakai tetapi sebagian besar guru SMK bukanlah orang yang memiliki kemampuan kejuruan tetapi lebih banyak kemampuan normatif, guru masih sangat kurang karena guru bukan berasal dari IDUKA, sehingga dalam meningkatkan kompetensinya prog-ram pemagangan guru ataupun guru tamu sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Masalah lain adanya keter-batasan sarana dan prasarana sekolah, karena seharusnya tempat praktikum di sekolah dikondisikan atau disamakan dengan fasilitas yang lebih maju di IDUKA sehingga siswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Masalah yang dihadapi dalam manajemen kelas industri sekolah dan IDUKA adalah dari pihak manajemen sekolah, masalah yang paling utama adalah waktu karena keterbatasan waktu, khususnya wakasek hubungan industri yang bertugas menjalin kerjasama dengan IDUKA, istilah jemput bola yang bertugas menjalin kerjasama dengan IDUKA yang bermitra dengan manajemen sekolah untuk membuat MoU, sedangkan wakasek hubungan industri ini sendiri harus mengajar di sekolah, men-gerjakan tugas-tugas administrasi sekolah, inilah yang menjadi salah satu penghambat manajemen kerjasama tidak dapat ber-kembang secara maksimal selain itu masalah-masalah dana untuk sarana pen-dukung kerjasama itu sendiri, sedangkan dari pihak IDUKA terkendala karena tidak mau menandatangani MoU kerjasama setelah membaca draf perjanjian yang mengikat agar IDUKA mendukung program penyaluran lulusan dengan menampung lulusan yang telah membuat MoU dengan IDUKA itu sendiri sesuai dengan kom-petensi keahlian, selain itu juga ketika kelas industri telah selesai siswa tidak semua terserap diterima di IDUKA, hal ini jelas menyalahi kesepakatan MoU, inilah salah satu yang menyebabkan hubungan kerja-sama tidak berjalan dengan baik.

Masalah yang ada dalam program kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah kurangnya keseriusan pihak IDUKA dalam melaksanakan program ker-jasama, karena ada sebagian IDUKA yang menganggap kerjasama ini sebagai beban dan tidak memberikan dukungan sepenuh-nya, adapun masalah lain yang sering ditemui siswa dalam kelas industri, biasanya tidak sedikit siswa yang tidak dapat beradaptasi dengan kondisi ling-kungan kerja, setiap program-program sekolah selalu dihadapkan pada berbagai masalah sehingga kepala sekolah harus menentukan langkah strategis dan upaya-upaya yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tujuan kerjasama sekolah dengan IDUKA dapat tercapai.

* + - 1. **Hasil Penelitian di SMK PGRI 3 Cimahi**
1. Perencanaan kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK PGRI 3 Cimahi.

Kepala Sekolah SMK PGRI 3 Cimahi menyatakan bahwa tujuan kerjasama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan IDUKA adalah untuk meningkat-kan mutu pendidikan SMK agar sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah dan industri serta menghasilkan siswa atau lulusan yang memiliki kemampuan dan *life skill* yang dapat bersaing. Pihak IDUKA sebagai pengguna dan sekaligus melatih tenaga kerja menjadi terampil, sama-sama mencetak manusia yang mem-punyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, guru di sekolah mem-berikan materi pelajaran umum dan kejuruan dasar sedangkan IDUKA mem-berikan lapangan yang sesungguhnya, dan kita dapat mengetahui perkem-bangan teknologi di IDUKA. Perencanaan kelas indusri Sekolah Menengah SMK dengan IDUKA disusun bersama-sama antara pihak terkait, sebelum melakukan program kelas industri SMK dan IDUKA, Kepala Sekolah harus membuat peren-canaan antara Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum dan ketua kompetensi ke-ahlian untuk menentukan kebutuhan dan strategi kerjasama yang akan dilaksana-kan, dalam penyusunan perencanaan ini Kepala Sekolah bersifat terbuka untuk menerima masukan dari berbagai pihak sebelum memutuskan rencana kerjasama selanjutnya. Penyusunan program kelas industri yang diterapkan di sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan program kolaborasi antara program pendidikan dan pelatihan, sehingga dalam menyusun program kerja ini dibentuk tim kerja yang terdiri dari kepala sekolah, wakasek hubungan industri, wakasek kurikulum, ketua kompetensi keahlian dan komite sekolah.

1. Tahapan pelaksanaan manajemen kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan IDUKA dalam meningkat-kan kompetensi siswa di SMK PGRI 3 Cimahi**.**

Proses pengorganisasian dapat di-tunjukkan dengan tiga langkah prosedur, yaitu: (1) Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logik dapat dapat dilaksana-kan oleh satu orang, pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, (3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasi pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadau dan harmonis. Pengorganisasian kelas industri sekolah menengah ke-juruan dan IDUKA dilakukan langsung oleh kepala sekolah yang kemudian dilanjutkan bersama dengan waka bidang hubind di sekolah, selanjutnya dilakukan dengan membentuk kelompok kerja (Pokja) yaitu Pokja kelas industri SMK (Pokja KI) dan Pokja Bursa Kerja Khusus, dimana kedua pokja tersebut berada dibawah tanggung jawab waka bidang hubungan industri, tim ini bekerja sama dengan IDUKA untuk kelancaran pelak-sanaan kerjasama. Hasil nyata dari pelaksanaan kelas industri sangat banyak baik bagi siswa maupun bagi sekolah, dengan kelas industri siswa memiliki keterampilan kejuruan dan mampu bersaing serta siap memasuki dunia kerja, hal ini ditunjukan dengan keterserapan siswa di IDUKA, sedangkan bagi sekolah manfaatnya sangat banyak karena mem-bantu sekolah mencetak siswa yang memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan pasar, membantu sekolah untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan juga membantu dalam penyaluran lulusan. Hasil dari program magang guru sudah terasa, bahwa hasil yang di dapat dengan kerjasama program magang guru, adanya peningkatan kemampuan guru yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga dalam memberikan pembelaja-ran materi yang disampaikan *up to date*, guru menjadi lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran karena telah melihat langsung kondisi dilapangan sehingga dalam aplikasinya lebih mudah karena lebih banyak yang sudah di-hasilkan, yang nyata kita lihat adalah bertambahnya kompetensi dari guru itu sendiri, jadi dengan guru yang kompeten, maka diharapkan menghasilkan siswa yang kompeten pula. Hasil nyata program kelas industri sekolah dan IDUKA selama ini telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pihak sekolah karena meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan adanya guru tamu dan magang guru, selain itu siswa lebih siap terjun dalam kelas industri karena menggunakan kurikulum yang telah di sinkronisasi atau di validasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar, selain itu banyak siswa yang terserap oleh IDUKA karena adanya BKK (Bursa Kerja Khusus) bekerja sama dengan IDUKA.

1. Evaluasi kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK PGRI 3 Cimahi.

Bentuk kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah Uji Kompetensi yang dilakukan bersama antara pihak sekolah dengan IDUKA yang dilanjutkan dengan proses sertifikasi, bagi siswa yang dinyata-kan kompeten, maka akan diberikan sertifikat kompetensi keahlian. Siswa yang sudah dinyatakan kompeten dan mendapatkan pengakuan kompetensi berupa sertifikat kompetensi keahlian selayaknya didistribusikan ke IDUKA oleh Bursa Kerja Khusus melalui kegiatan rekrutmen lulusan, hal ini senada dengan pernyataan kepala sekolah SMK PGRI 3 Cimahi, bahwa Strategi yang dilaksanakan yang pertama adalah rekrutmen yang dilakukan oleh IDUKA disekolah melalui BKK, yang ke dua dengan membina langsung siswa sebagai calon tenaga kerja.

1. Masalah yang dihadapi dan upaya per-baikan dalam pengembangan program kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK PGRI 3 Cimahi.

Guru yang memiliki kompetensi tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi siswa tetapi masalah yang dihadapi saat ini adalah kurangnya kompetensi guru, guru SMK dituntut harus memiliki kemampuan yang mampu menghasilkan lulusan yang siap pakai tetapi sebagian besar guru SMK bukanlah orang yang memiliki kemampuan kejuruan tetapi lebih banyak kemampuan normatif, guru masih sangat kurang karena guru bukan berasal dari IDUKA, sehingga dalam meningkatkan kompe-tensinya program pemagangan guru ataupun guru tamu sangat diperlukan untuk mengatasi masalah in. Masalah lain adanya keterbatasan sarana dan pra-sarana sekolah, karena seharusnya tempat praktikum di sekolah dikondisi-kan atau disamakan dengan fasilitas yang lebih maju di IDUKA sehingga siswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Masalah yang dihadapi dalam manajemen kelas industri sekolah dan IDUKA adalah dari pihak manajemen sekolah, masalah yang paling utama adalah waktu karena keterbatasan waktu, khususnya wakasek hubungan industri yang bertugas menjalin kerja-sama dengan IDUKA, istilah jemput bola yang bertugas menjalin kerjasama dengan IDUKA yang bermitra dengan manajemen sekolah untuk membuat MoU, sedangkan wakasek hubungan industri ini sendiri harus mengajar di sekolah, mengerjakan tugas-tugas administrasi sekolah, inilah yang menjadi salah satu penghambat manajemen kerjasama tidak dapat berkembang secara maksimal selain itu masalah-masalah dana untuk sarana pen-dukung kerjasama itu sendiri, sedangkan dari pihak IDUKA terkendala karena tidak mau menandatangani MoU kerjasama setelah membaca draf perjanjian yang mengikat agar IDUKA mendukung prog-ram penyaluran lulusan dengan menam-pung lulusan yang telah membuat MoU dengan IDUKA itu sendiri sesuai dengan kompetensi keahlia, selain itu juga ketika kelas industri siswa tidak ditempatkan yang sesuai dengan kompetensinya hal ini jelas menyalahi kesepakatan MoU, inilah salah satu yang menyebabkan hubungan kerjasama tidak berjalan dengan baik. Masalah yang ada dalam program kelas industri adalah kurangnya keseriusan pihak IDUKA dalam melaksanakan prog-ram kerjasama, adapun masalah lain yang sering ditemui siswa dalam kelas industri, biasanya tidak sedikit siswa yang tidak dapat beradaptasi dengan kondisi ling-kungan kerja. Setiap program-program sekolah selalu dihadapkan pada berbagai masalah sehingga kepala sekolah harus menentukan upaya-upaya yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi se-hingga tujuan kerjasama sekolah dengan IDUKA dapat tercapai. Mengatasi per-masalahan yang ada, sekolah telah melakukan upaya-upaya yaitu meningkat-kan kompetensi guru, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan telah mem-punyai kegiatan pelatihan/diklat dan pemagangan, baik internal dari dalam sekolah itu sendiri dengan mendatangkan narasumber seperti dari IDUKA, guru keluar (eksternal) mengikuti pelatihan di luar sekolah, untuk memperkaya dan menyerap berbagai kompetensi yang dapat menambah serta meningkatkan mutu pembelajaran. Melengkapi sarana dan prasarana di sekolah yang dapat menambah/meningkatkan kompetensi guru dengan cara menganggarkan dalam RKAS.

* + - 1. **Pembahasan Hasil Penelitian di SMK Wiraswasta dan SMK PGRI 3 Kota Cimahi**

Perencanaan kelas industri SMK dan IDUKA disusun bersama-sama antara pihak terkait, sebelum melakukan kerjasama SMK dengan IDUKA, Kepala Sekolah harus membuat perencanaan antara Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum dan ketua kompetensi keahlian untuk menentukan kebutuhan dan strategi kerjasama yang akan dilaksanakan, dalam penyusunan pe-rencanaan ini Kepala Sekolah bersifat terbuka untuk menerima masukan dari berbagai pihak sebelum memutuskan rencana kerjasama selanjutnya. Program yang dilakukan pada kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA diantaranya adalah: 1) Program Praktik Kerja di IDUKA; 2) Sinkronisasi Kurikulum; dan 3) Program pelatihan/ program guru magang/guru tamu. Pelaksanaan kelas industri seperti yang tercantum dalam kurikulum SMK tentang pelaksanaan kelas industri yang dilaksana-kan selama 3 bulan, di jelaskan oleh kepala sekolah bahwa kelas industri ini memberikan manfaat yang sangat banyak bagi sekolah, guru, dan siswa tentunya karena kelas industri yang dilaksanakan dapat mem-berikan bekal kepada siswa untuk memasuki pasar dengan persaingan yang ketat ini, kelas industri memberikan dampak positif kepada siswa terhadap pembentukan etos kerja yang tinggi, memiliki kedisiplinan yang di-butuhkan oleh dunia kerja dan mampu mengembangkan diri.

Pelaksnaan kegiatan penyusunan sinkro nisasi kurikulum, pihak IDUKA selama ini bersedia kerjasama untuk memberikan masukan-masukan terhadap kurikulum yang ada, agar kurikulum tersebut tetap *up to date* dan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuh-an pasar, meskipun keterlibatan IDUKA tidak sepenuhnya karena dalam sinkronisasi kurikulum, pihak sekolah tidak boleh keluar dari spektrum yang sudah ada. Pelaksanaan kelas industri sekolah dan IDUKA dalam sinkronisasi kurikulum yang mampu me-nyesuaikan dengan kebutuhan pasar adalah dengan cara menambah dan dimasukan pada kelompok mata pelajaran kejuruan di sekolah, kemudian guru tamu, IDUKA di undang ke sekolah untuk memberikan program-program pengajaran yang ada pada sinkronisasi kurikulum dan tidak disampai-kan oleh guru SMK, karena materi tersebut sifatnya baru/*up to date* yang belum dimiliki guru, guru tamu lah yang harus mem-berikannya. Hasil nyata dari pelaksanaan kelas industri sangat banyak baik bagi siswa maupun bagi sekolah, dengan kelas industri siswa memiliki keterampilan kejuruan dan mampu bersaing serta siap memasuki dunia kerja, hal ini ditunjukan dengan keterserapan siswa di IDUKA, sedangkan bagi sekolah manfaatnya sangat banyak karena membantu sekolah mencetak siswa yang memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan pasar, membantu sekolah untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan juga membantu dalam penyaluran lulusan. Kelas industri SMK dan IDUKA dilaksanakan memiliki potensi yang besar untuk menjadi kemitraan yang lebih profesional dan bukan sekedar mencari keuntungan semata tetapi lebih kepada pengembangan siswa untuk menjadi insan yang memiliki *life skill* dan memberikan bekal yang cukup ketika siswa lulus nanti sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai misi menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mampu berperan sebagai alat unggulan bagi industri- industri di Indonesia dalam menghadapi persaingan global, kegiatan kerjasama sekolah dengan IDUKA, pihak sekolah selalu berusaha menjalin kerjasama yang baik dengan IDUKA dan memperluas kerjasama dengan IDUKA serta selalu berusaha melakukan inovasi-inovasi yang tidak pernah berhenti untuk memperluas jaringan, hal ini merupakan kekuatan yang dimiliki sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa.Melakukan penjaminan mutu dan kualitas lulusan dalam memaksimalkan lulusannya, maka fungsi evaluasi pada manajemen mutlak harus dilakukan sebagai alat ukur keberhasilan suatu program, bentuk kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah uji kompetensi keahlian.

Uji Kompetensi Keahlian (UKK) merupa-kan penilaian yang diselenggarakan khusus bagi siswa SMK untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang setara dengan kualifikasi jenjang 2 (dua) atau 3 (tiga) pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). SKKNI adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang ber-laku, UKK dilaksanakan di akhir masa studi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi atau satuan pendidikan terakreditasi bersama mitra IDUKA. Hasil UKK bagi siswa akan menjadi indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan, sedangkan bagi stakeholder hasil UKK dijadikan sumber informasi atas kompetensi yang dimiliki calon tenaga kerja. Pada uji kompetensi keahlian, persyaratan IDUKA telah bekerja sama dengan sekolah menengah kejuruan dan telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah antara lain guru tamu atau terlibat dalam kegiatan sinkronisasi kurikulum SMK atau sebagai tempat praktik kerja lapangan.

Masalah-masalah yang ada tersebut merupakan kelemahan dari manajemen kelas industri SMK dan IDUKA yang dapat meng-hambat program kelas industri itu sendiri dan juga mempengaruhi mutu pembelaja-ran di sekolah, kelemahan sekolah adalah tidak memiliki bargaining power yang dapat mengikat IDUKA untuk melaksanakan nota kesepakatan yang sudah disepakati. Kelas industri sekolah menengah kejuruan dan IDUKA yang dilaksanakan hanyalah sebatas kerjasama yang saling menguntungkan tanpa memiliki komitmen kuat untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan kejuruan, setiap program-program sekolah selalu dihadapkan pada berbagai masalah sehingga kepala sekolah harus menentukan langkah strategis dan upaya-upaya yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tujuan kelas industri sekolah dan IDUKA dapat tercapai. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan telah mempunyai pelatihan/diklat dan pe-magangan, baik internal dari dalam sekolah itu sendiri dengan mendatangkan nara-sumber seperti dari IDUKA, guru keluar (eksternal) mengikuti pelatihan di luar sekolah, untuk memperkaya dan menyerap berbagai kompetensi yang dapat menambah serta meningkatkan mutu pembelajaran. Melengkapi sarana dan prasarana di sekolah yang dapat menambah/meningkatkan kompetensi guru dengan cara menganggar-kan dalam RKAS. Upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran dengan mendatangkan guru tamu yang berasal dari IDUKA yang telah menandatangani MoU dengan pihak sekolah, upaya-upaya lainnya yang dilakukan pihak sekolah adalah program magang guru, dilakukan dengan cara memperbanyak kerjasama dengan IDUKA untuk dapat meningkatkan program magang guru sehingga dapat meningkatkan mutu pem-belajaran. Upaya dalam mengatasi ketidak-seriusan IDUKA dalam menjalin kemitraan sekolah, sehingga IDUKA bukan hanya terbatas pada proses pembelajaran dan kelas industri saja tetapi kerjasama ini juga pada pemasaran lulusan, upaya mengatasi ketidakmaksimalan keterserapan lulusan SMK di IDUKA dengan mengoptimalkan keberadaan BKK sebagai jembatan penyaluran lulusan SMK.

1. **SIMPULAN DAN SARAN**
2. **Simpulan**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan yang dilakukan dalam manajemen kelas industri sekolah menengah kejuruan (SMK) Wiraswasta dan PGRI 3 Kota Cimahi dengan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa, menunjukkan aspek-aspek perencanaan-nya sudah dijalankan menyesuaikan dengan standar operasional prosedur pengelolaan kelas industri dan ke-mampuan SMK yang bersangkutan.
2. Pelaksanaan yang dilakukan dalam mana-jemen kelas industri sekolah menengah kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa sudah masuk kriteria program-program dalam pelaksanaan kerjasama.
3. Evaluasi yang dilakukan dalam mana-jemen kelas industri sekolah menengah kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa, sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dengan cara uji kompetensi keahlian (UKK), siswa yang dinyatakan lulus mendapatkan sertifikat kompetensi ke-ahlian sebagai bentuk pengakuan tertulis, dan selayaknya bagi siswa yang mendapat sertifikat kompetensi didistribusikan untuk bekerja di IDUKA melalui Bursa Kerja Khusus (BKK) SMK.

Masalah yang dihadapi adalah ke-tidaksiapan siswa untuk terjun ke IDUKA, kurangnya kompetensi siswa dalam bidang keahlian produktif, tidak seriusnya IDUKA untuk menampung siswa SMK dan kurangnya dana untuk menunjang program peningkatan mutu pembelajaran seperti pendidikan/ pelatihan/pemagangan, kelengkapan sarana dan prasarana yang sesuai dengan peralatan yang digunakan IDUKA, serta biaya untuk mendatangkan guru tamu.

1. **Saran**

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka penulis memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak sebagai berikut:

* + - 1. Bagi Penangung Jawab IDUKA

Meningkatkan keterlibatan dan ber-partisipasi aktif sehingga bisa terwujud komunikasi, koordinasi dan berkolabirasi yang lebih baik dalam kelas industri SMK dan IDUKA dalam rangka meningkatkan kompe-tensi siswa serta bersama-sama memajukan kualitas pendidikan terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

* + - 1. Bagi Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Kelas industri SMK dan IDUKA mem-berikan manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kompetensi siswa, sehingga kelas industri ini perlu lebih diperhatikan, difasilitasi, dilaksanakan dengan tanggung jawab dalam mengembangkan kelas industri dan diperluas dalam meningkat-kan keterlibatan pihak-pihak staholder seperti Dinas Pendidikan, Dinas Perindu-strian, Dinas Tenaga Kerja, masyarakat serta IDUKA yang menjadi fasilitator dalam kelas industri sekolah dengan bekerjasama yang lebih banyak lagi dan menjalin kerjasama yang saling menguntu-ngkan dan mengikat kedua belah pihak.

* + - 1. Bagi Guru

Lebih termotivasi mengikuti dalam meni-ngkatkan kompetensi profesional terutama kemampuan kejuruannya melalui pendid-ikan lanjut atau mengikuti diklat kejuruan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Keme-nterian Perindustrian serta lembaga lain yang relevan.

* + - 1. Bagi Siswa

Mengikuti dengan sungguh-sungguh pelak-sanaan kelas industri SMK dan IDUKA dalam meningkatkan pencapaian kompe-tensi siswa melalui penerapan manajemen kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA.

* + - 1. Bagi Peneliti lainnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan dasar penelitian reflikatif (menguji kembali) di masa yang akan datang, sebagai wujud keterbukaan ilmiah ter-utama bagi peneliti yang melakukan kajian terhadap Manajemen Kelas industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan IDUKA dalam meningkatkan kompetensi siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

B. Uno Hamzah (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.

David. (2005). *Teori Pengantar Manajemen.* https://jurnal-sdm.blogspot.com

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Kanisius.

Kuncoro, Murdrajat. (2006). *“Ekonomi Pembangunan”,* Penerbit Salemba Empat,Jakarta

Kuswana, S.W. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Alfabeta.

Moleong, Lexy J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.

Meleong. Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif:* Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

Moss, J. R. (1984). *Is Vocational Education Ready For Collaboration ? Collaboration: Vocational and The Private Sector*. V.A. the American vocational association.

Mulyana, E. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung*. PT Remaja Rosdakarya.

Mutohar, P.M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nasution. (1988a). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Tarsito.

Nasution. (1988b). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.

Nasution, B.J. (2003). *Metode Penelitian Research*. PT Gramedia.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengelolaan Kelas Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).*

Ranupandojo. (1996). *Teori dan Konsep Manajemen.* Yogyakarta: UPP-AMPKPN. Cetakan Kedua

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Kencana Prenada Media.

Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai*. Nuansa Cendekia.

Sitorus (2009). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Modul. ISBN 979-3873-08-6

Stoner, F. A. G. (1995). *Management Englewood Cliffs*. Prestice Hall.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. . (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Surakhmad, W. (1992). *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Tarsito.

Sutrisno. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada Media Group.

Suwati (2018) *Sekolah Bukan Untuk Mencari Pekerjaan.* Jakarta: Pustaka Grafika

Terry, G (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen.* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Terry, G. (2009). *Prinsip-Prinsip Manajemen*.Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.

Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja*. PT.Rajagrafindo Persada.

Atmawati, A., Samsudi, S., & Sudana, I. M. (2017). Keefektifan Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan Berbasis Industri pada Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video. *Journal of Vocational and Career Education*, *2*(2). https://doi.org/10.15294/jvce.v2i2.13809

Azizah. (2015). Strategi Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (Du/Di) Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pada Smk Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, *3*(2), 148–158.

Cahyanti, S. D., Indriayu, M., & Sudarmo. (2018). Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomo*, *26*(July2018),23–26. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/12143

Farman, I., Malik, M. N., & Lamada, M. (2019). *Peran industri dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelas industri di smk*. https:/www.semanticscholar.org

Hamzah Achsani, Djoko Kustono (2017). *Model Kelas Industri pada Mitsubishi School Program di Sekolah Menengah Kejuruan.* http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/ EISSN: 2502-471X

Kartikawati, K. (2016). Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Akuntabilitas Manajemen Keuangan Sekolah. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, *4*(1), 13. https://doi.org/10.25273/equilibrium.v4i1.618

McLean, E.J., & Bruce, B.A. (2004). Establishing and Evaluating Equitable Partnerships. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, *1*(1), 1.

McLean, J., & Behringer, B. (2008). Establishing and Evaluating Equitable Partnerships. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, *1*(1), 10.

Oktaviastuti, B., Dardini, A., & Nidyawati. (2016). Meningkatkan Technical Skill Siswa Smk Teknik Bangunan Melalui Pelaksanaan Praktik Kerja Industri. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(4), 681–685.

Prasetyo, Y. D., Tiwan, T., & Soemowidagdo, A. L. (2018). Pengaruh Praktik Industri Terhadap Hard Skill Siswa SMK pada Program Keahlian Teknik Pemesinan. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, *3*(2), 87–93. https://doi.org/10.21831/dinamika.v3i2.21404

Prastyawan. (2011). Inovasi kurikulum dan pembelajaran. *Al-Hikmah*, *1*(September), 170–181.

Pratama dan Bintang (20015). Penerapan Strategi Pembelajaran Pelatihan Industri (Training Within Industri) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Instalasi Motor Listrik. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,* 17(2), 73--79

Rizki, N. A., Suyadi, B., & Sedyati, R. N. (2018). Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kemampuan Penguasaan Hardskill Siswa Kelas Xi Program Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan Smk Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2016/2017. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, *11*(2), 89. https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6452

Saputra, I., Permana, T., & Sriyono, S. (2018). Evaluasi Implementasi Praktik Kerja Industri Di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, *4*(2), 185. https://doi.org/10.17509/jmee.v4i2.9631

Siregar, R.F., & Tambunan (2017). Hubungan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Industri (PKLI) dengan Kesiapan Kerja Siswa Sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Kelas XII Paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Medan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 19*(1), 32-39.

Slamet, M. a., Yoto, & Widiyanti. (2017). Studi Pengelolaan Kelas Honda pada Program Keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK Negeri 9 Malang. *Jurnal Pendidikan Profesional*, *2*(6), 236–243.

Suryadi. (2010:5). Permasalahan dan Alternatif kebijakan peningkatan Relevansi Pendidikan (studiRelevansiPendidikan Kerjasama UPI dengan Balitbang Kemdiknas). http://file. upi. edu/Directori/PROCEEDING/Seminar-Internas. NFE

Suhardi, M. (2014). Strategi Kerja Sama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DU/DI) Di SMK Negeri 3 Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.

Sumarno. (2008). Employability Skills dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Lulusan SMK Teknologi Industri. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*. https://doi.org/10.21831/jk.v38i1.2268

Sutikno. (2015). Studi kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Industri. *Jurnal Teknologi Elektro dan Kejuruan Universitas Negeri Malang,* Vol. 26, No.2 89-91

Suroto (2017). Model Perencanaan Sekolah Menengah Kejuruan Penyelenggara Kelas Standar Industri . *Jurnal Taman Vokasi* 2(5), 204-211

Yoto, Y. (2014). Model “Diklastri” Sebagai Alternatif Meningkatkan Mutu Lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Sains*, *2*(3), 125–131. //journal.um.ac.id/index.php/jps/

Yulianto dan Sutrisno, B. (2014). *Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24 No. 1

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Pasal 15 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Instruksi Presiden No. 9. (2016). *Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Perindustrian

Peraturan Direktur Jenderal pendidikan Dasar dan Menengah No. 07/D.D5/KK/2018. *Tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Menteri Perindustrian Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 Tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Konpetensi Yang Link And Match Dengan Industri* (pp. 1–8).

Sekolah Pasca Sarjana (2020). Buku Panduan Penulisan Tesis, Desertasi, Makalah dan Laporan Buku. Uninus Bandung

https://www.bps.go.id

https://www.siva.kemenperin.go.id

https://www.smkpgri3cimahi.sch.id

https://images.app.goo.gl/zjr5iRqoa8tzUMfu5